

Manajemen Keuangan Pada Umkm Budidaya Jangrik Dan Dimsum Di Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan

Rasmawati A.R¹, Melati Puspita Hakim², Rony Marthin Sitohang³
¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Jakarta
Email: ¹rose.rasma@gmail.com

Abstract

Received: 10 Juni 2024

Revised: 10 Juli 2024

Accepted: 27 Juli 2024

Published online

Financial management includes aspects of budget planning, cash flow management, debt and credit management, investment, accurate financial analysis, control and monitoring of a business's financial resources. With good financial management, MSMEs can avoid liquidation problems, minimize financial risks and make the right business decisions. However, not all MSMEs are able to carry out good financial management and comply with applicable standards. The MSMEs that Mr. Jhandriansyah runs with two types of business, namely cricket cultivation and dimsum production, of course have a financial management system to be able to exist in both types of business. The aim of this research is to find out what the financial management system is that is applied to Mr. Jhandriansyah's cricket and dimsum cultivation MSMEs in Pondok. Benda Pamulang South Tangerang has met good financial management standards. Qualitative descriptive research method using data analysis techniques through 4 financial management indicators consisting of financial planning, recording, reporting and financial control. The data used is primary data where all data is obtained directly from the owner as the main informant. Data collection techniques using interviews, observation and literature study. The results of the research show that the understanding and application of Jhandriansyah's Cricket and Dimsum Cultivation MSMEs towards financial planning, reporting and control does not fully meet the principles of good financial management. This is because the owner of the Cricket and Dimsum Cultivation UMKM believes that the business currently being managed is still relatively small and can still be managed with simple financial management procedures where the 4 indicators can still be carried out by the owner himself according to understanding, experience and conditions in the field.

Keywords:

Cricket Cultivation, Dimsum, Financial Management, Management, MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% dan menyerap tenaga kerja sebesar 97%. Namun banyak UMKM yang masih terkendala dalam pengelolaan keuangan yang baik. Salah satu akibat paling umum dari manajemen keuangan yang buruk adalah arus kas yang tidak lancar. Hal ini dapat terjadi karena UMKM tidak memiliki gambaran yang jelas tentang pemasukan dan pengeluarannya, sehingga sulit untuk memprediksi kebutuhan keuangan di masa depan. Arus kas yang tidak lancar dapat menyebabkan kekurangan modal untuk menjalankan bisnis, kesulitan membayar tagihan seperti gaji karyawan, sewa, dan cicilan utang, terpaksa mengambil pinjaman dengan bunga yang tinggi, dan menutup usaha karena tidak mampu lagi beroperasi. Manajemen keuangan yang buruk juga dapat menyebabkan laba yang tidak optimal (Hanafi, 2014). Hal ini dapat terjadi karena UMKM tidak mengetahui dengan pasti berapa biaya yang dikeluarkan untuk setiap produk atau layanannya. Akibatnya, UMKM mungkin menetapkan harga jual yang terlalu rendah, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak maksimal. Laba yang tidak optimal dapat menyebabkan terjadinya kesulitan untuk mengembangkan usaha, ketidakmampuan untuk memberikan gaji yang kompetitif kepada karyawan, dan ketidakmampuan untuk bersaing dengan bisnis lain. Bank dan investor biasanya enggan memberikan pendanaan kepada UMKM yang tidak memiliki manajemen keuangan yang baik. Hal ini karena mereka khawatir bahwa UMKM tersebut tidak akan mampu membayar kembali pinjamannya. Sulit mendapatkan pendanaan dapat menyebabkan: terhambatnya pertumbuhan usaha, kesulitan untuk membeli peralatan baru dan kesulitan untuk membuka cabang baru. Manajemen keuangan yang buruk juga dapat merusak reputasi UMKM (Umami, 2019). Hal ini dapat terjadi jika UMKM sering terlambat membayar tagihan atau tidak mampu memenuhi janjinya kepada pelanggan. Reputasi yang buruk dapat menyebabkan kehilangan pelanggan, kesulitan untuk menarik mitra bisnis baru dan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Dalam kasus terburuk, manajemen keuangan yang buruk dapat menyebabkan penutupan usaha. Hal ini dapat terjadi karena UMKM tidak mampu lagi beroperasi karena masalah keuangan. Penutupan usaha dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan bagi karyawan, kerugian finansial bagi pemilik usaha dan dampak negatif bagi perekonomian lokal. Selain itu, UMKM yang tidak memiliki manajemen keuangan yang baik juga akan lebih rentan terhadap penipuan dan korupsi. Hal ini karena mereka mungkin tidak memiliki sistem kontrol yang memadai untuk mencegah penyalahgunaan dana. Oleh karena itu, sangat penting bagi UMKM untuk menerapkan manajemen keuangan yang baik. Dengan manajemen keuangan yang baik, UMKM dapat terhindar dari berbagai risiko dan mencapai kesuksesan dalam jangka panjang.

Jumlah UMKM terus berkembang di Indonesia namun UMKM tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat dan pada beberapa kasus UMKM mengalami gulung tikar. UMKM yang tidak berbekal pengetahuan berwirausaha, manajemen usaha dan pengelolaan keuangan akan mengalami perkembangan yang lambat (Suryana, 2003).

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah utama dalam UMKM karena jika pengelolaan keuangan dalam UMKM tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat kinerja dan mendapatkan akses pembiayaan. Pendapat ini senada dengan Risnaningsih (Harjanti & Utami, 2022b) mengatakan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis Usaha Mikro, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak positif bagi keberlangsungan usaha.

Manajemen keuangan yang baik sangat penting bagi keberlangsungan dan kemajuan UMKM. Dengan pengelolaan keuangan yang baik UMKM dapat meningkatkan profitabilitas, meningkatkan akses pembiayaan, meningkatkan daya saing dan mencapai tujuan keuangan. Prinsip –prinsip manajemen keuangan yang baik untuk UMKM **pertama** adalah memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, Hal ini penting untuk menghindari penyalahgunaan dana usaha untuk kepentingan pribadi. **Ke-dua**, mencatat semua transaksi keuangan, yaitu mencatat semua pemasukan dan pengeluaran. **Ke-tiga**, membuat anggaran untuk semua pengeluaran seperti biaya produksi, gaji karyawan dan biaya overhead. **Ke-empat**, melacak arus kas yaitu memantau arus kas masuk dan arus kas keluar untuk memastikan bahwa usaha memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. **Ke-lima**, mengelola piutang dan utang, yaitu dengan menetapkan kebijakan yang jelas untuk penagihan piutang dan pembayaran utang. **Ke-enam**, melakukan analisis keuangan secara berkala untuk mengetahui kinerja keuangan usaha dan mengambil keputusan yang tepat.

Manajemen keuangan adalah praktik yang rutin dan penting dalam lingkungan bisnis dan melibatkan pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan untuk memastikan ada atau tidaknya pemborosan dan mengontrol setiap hal mengenai kegiatan keuangan perusahaan yang meliputi pengadaan dana, penggunaan dana, pembayaran, proses akuntansi, penilaian risiko dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keuangan. Manajemen Keuangan bagi perusahaan seperti garis hidup bisnis dan juga merupakan aktivitas vital yang harus dilakukan di organisasi manapun, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil seperti UMKM.

Manajemen keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah pengelolaan sumber daya keuangan yang terbatas dengan cara efisien untuk mencapai tujuan bisnis jangka pendek dan jangka panjang. Adapun konsep dan praktik manajemen keuangan dalam konteks UMKM dimulai dari **Perencanaan Keuangan**; merupakan tahap awal dalam manajemen keuangan UMKM yang melibatkan penetapan tujuan keuangan yang jelas, seperti peningkatan produksi, ekspansi pasar, atau peningkatan keuntungan. Dalam perencanaan ini, UMKM mengidentifikasi sumber daya keuangan yang diperlukan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya adalah **Pengelolaan Arus Kas**: pengelolaan arus kas yang efektif penting bagi UMKM karena arus kas merupakan nyawa dari setiap bisnis. Hal ini untuk memonitor dan mengelola masuk dan keluar uang secara hati-hati agar terhindar dari kekurangan likuiditas yang dapat mengganggu operasional sehari-hari. Pengelolaan Modal Kerja: manajemen modal kerja adalah bagian integral dari manajemen keuangan UMKM. Ini termasuk pengelolaan persediaan, piutang, dan utang untuk memastikan likuiditas yang optimal dan menghindari risiko kekurangan modal kerja yang dapat menghambat pertumbuhan. Berikutnya adalah **Analisis Kelayakan Investasi**: UMKM perlu melakukan analisis kelayakan investasi untuk mengevaluasi proyek-proyek baru atau ekspansi. Ini mencakup menghitung tingkat pengembalian yang diharapkan (ROI), mengidentifikasi risiko, dan memastikan bahwa investasi tersebut konsisten dengan strategi pertumbuhan jangka panjang perusahaan. **Pengelolaan Risiko Keuangan**: manajemen risiko keuangan melibatkan identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan UMKM. Ini termasuk risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Dengan strategi yang tepat, UMKM dapat melindungi aset mereka dan menjaga stabilitas keuangan (Azizah dkk., 2020). **Penggunaan Anggaran**: Anggaran merupakan alat penting dalam manajemen keuangan UMKM karena membantu dalam merencanakan pengeluaran dan memantau kinerja keuangan. Dengan anggaran yang baik, UMKM dapat mengalokasikan sumber daya dengan efisien, mengidentifikasi potensi masalah keuangan, dan membuat keputusan yang

lebih baik. **Pelaporan Keuangan dan Transparansi:** Pelaporan keuangan yang tepat waktu dan transparan penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemegang saham, pihak berkepentingan, dan pihak terkait lainnya. Ini juga membantu manajemen dalam mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat dan aktual. **Evaluasi dan Koreksi:** Evaluasi terus-menerus terhadap kinerja keuangan dan strategi keuangan UMKM diperlukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan. Dengan mengevaluasi hasil yang dicapai terhadap tujuan yang ditetapkan, UMKM dapat mengoreksi jalur jika diperlukan dan memperbaiki strategi keuangan di masa depan.

Masih banyak pengusaha UMKM yang masih kesulitan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik. Hal ini dapat menghambat kemajuan bisnis dan bahkan berujung pada kegagalan. Oleh karena itu, penting bagi pengusaha UMKM untuk menerapkan manajemen keuangan yang baik dan efektif. UMKM budidaya jangkrik dan produksi dimsum Bapak Jhandriansyah yang berlokasi dikampung Parakan, Pondok Benda, Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan berpotensi untuk berkembang. UMKM yang dimulai dengan usaha produksi dimsum sejak tiga belas tahun yang lalu menyusul kemudian dengan usaha budidaya jangkrik yang semakin berkembang menarik untuk diketahui apakah manajemen keuangan yang diterapkan dalam usaha budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah ini sudah menerapkan manajemen keuangan yang baik sesuai standar yang berlaku.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Nailariza Umami, (2019:10), Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan manajemen keuangan berpengaruh terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pengelolaan manajemen keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Satrio Manah belum memenuhi standart pengelolaan keuangan yang baik, dan masih perlu adanya penyempurnaan sesuai standar pengelolaan yang tepat. (Lakoro & Sukrianto, 2021) literasi keuangan pada UMKM anggota binaan KSU Misykat DPU DT di Bandung Raya termasuk dalam kategori rendah (Aribawa, 2022). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, Penerimaan Informasi mengenai keuangan, dan Usia dari pelaku UMKM. Berdasarkan hasil penelitian Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan sebesar 32,4% sedangkan 67,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Fitriasari dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Harjanti & Utami, 2022a) dinyatakan bahwa pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kerupuk Lemi di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes memiliki pemahaman yang rendah terhadap perencanaan keuangan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian keuangan. Ini terjadi karena pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kurang memiliki pengetahuan dalam mengatur keuangan (Indonesia, 2008). Mayoritas UMKM Kerupuk Lemi masih kurang memahami pentingnya manajemen keuangan. Perbedaan penelitian ini dari studi sebelumnya adalah cara penerapan manajemen keuangan pada dua jenis UMKM yang berbeda namun dikelola oleh satu pemilik usaha yang sama mampu berjalan secara harmonis (Husnan & Pudjiastuti, 2004). Pengelolaan keuangan pada UMKM yang bergerak di bidang budidaya jangkrik dan UMKM yang menghasilkan dimsum memiliki perbedaan yang mencolok dikarenakan perbedaan dalam sifat bisnis dan juga proses operasional yang berbeda pula. Beberapa perbedaan signifikan dalam pengaturan keuangan antara dua jenis UMKM ini terdapat pada pendapatan dan biaya yang digunakan, manajemen stok barang, siklus produksi dan penjualan, manajemen kas dan pinjaman, risiko dan pengawasan, serta perencanaan dan penganggaran.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada UMKM Budidaya Jangkrik dan Produksi Dimsum milik Bapak Jhandriansyah, yang berlokasi di Jl. Benda Permai III, Kampung Parakan, RT 06 RW 09, Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sementara itu, deskriptif adalah suatu bentuk yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data sekunder dan primer. Jenis data primer, berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen keuangan UMKM budidaya jangkrik dan dimsum. Sedangkan sumber data sekunder ini berupa data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang ada seperti jurnal, dokumen, laporan, dan buku-buku yang digunakan pada UMKM budidaya jangkrik dan dimsum dan sumber-sumber lain yang menunjang. Data yang diperoleh dibahas dan dianalisis sesuai dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan objek penelitian melalui wawancara dengan responden yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem manajemen keuangan pada UMKM budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengenali data yang relevan dengan pengelolaan bisnis, terutama manajemen keuangan UMKM yang fokus pada budidaya jangkrik dan dimsum, (2) Setelah mengidentifikasi, langkah selanjutnya adalah (3) melakukan wawancara awal dengan keluarga dan tetangga pemilik yang membantu dalam mengoperasikan budidaya jangkrik, dan melakukan wawancara dengan owner UMKM untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam usaha budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah dengan empat indikator, yaitu Perencanaan Anggaran, Pencatatan, Pelaporan, dan Pengendalian. (4) Pengolahan data, melibatkan perubahan data mentah menjadi informasi yang bermakna dan berguna. Indikator diukur menggunakan skala nominal. Indicators are measured using a nominal scale. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diyana (2017), Cooper dan Emory menjelaskan bahwa skala nominal adalah metode yang membagi suatu himpunan ke dalam kelompok-kelompok yang mewakili kejadian yang berbeda. Metode ini mampu menggambarkan semua kemungkinan kejadian dalam setiap kelompok tersebut. Skala nominal memisahkan antara opsi YA dan TIDAK. Nilai 1 diberikan untuk jawaban YA, sementara nilai 0 diberikan untuk jawaban TIDAK. Arti dari jawaban YA adalah bahwa sesuatu telah diimplementasikan, sementara arti dari jawaban TIDAK adalah bahwa sesuatu belum diimplementasikan. (5) Membuat kesimpulan akhir. Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:5) mendefinisikan manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Menurut (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak yang positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman UMKM Budidaya Jangkrik dan Dimsum Bapak Jhandriansyah terhadap perencanaan, pelaporan dan pengendalian keuangan masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan owner beranggapan bahwa usaha yang dikelola saat ini masih terbilang kecil dan masih mampu dikelola dengan manajemen keuangan yang sederhana. Faktor lain karena keterbatasan waktu dan SDM menyebabkan semua indikator dalam manajemen keuangan tidak dapat dijalankan dengan baik.

Pembahasan

Dari hasil Analisis Manajemen Keuangan terhadap pelaku UMKM budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah di Pondok Benda Pamulang, Tangerang Selatan, dengan 4 (empat) indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penggunaan Anggaran

Pentingnya penggunaan anggaran yang efektif dalam manajemen keuangan UMKM sangat penting untuk mencapai pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Anggaran membantu usaha kecil dan menengah dalam merencanakan dan mengatur pengeluaran mereka dengan cara yang efisien. Dengan mengatur anggaran untuk berbagai hal seperti bahan baku, gaji karyawan, biaya pemasaran, dan lain-lain, UMKM dapat mengontrol pengeluaran yang tidak terkendali dan memastikan ada uang yang cukup untuk kebutuhan yang lebih penting. Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan pelaku UMKM yang menghasilkan jangkrik dan dimsum, diketahui bahwa pemilik usaha membuat rencana untuk modal usaha, penjualan produk, memisahkan uang pribadi dan modal usaha, serta merencanakan keuangan dalam budidaya jangkrik dan produksi dimsum.

Anggaran rutin telah digunakan dengan cara yang sama seperti kebutuhan operasional harian dalam budidaya jangkrik. Pada awal memulai bisnis, biaya yang diperlukan terdiri dari biaya untuk membuat satu kotak kandang jangkrik yang umumnya berukuran 80x200 cm. Bahan-bahan yang digunakan meliputi kayu reng sebagai kerangka kandang, triplek sebagai dinding, dan waring sebagai tutup atau atap kandang. Untuk informasi lebih rinci mengenai bahan-bahan pembuatan kotak kandang tersebut sebagai berikut; sepuluh batang kayu dengan harga Rp. 12.000 per batang, jadi totalnya Rp. 120.000. dua lapis triplek dengan harga Rp. 90.000. Waring ikan sepanjang 2,5 meter dengan harga Rp. 20.000. Paku triplek sebanyak Rp 20.000. Total biaya untuk menghasilkan satu kotak jangkrik adalah Rp. 250.000. Selanjutnya, ada media sarang yaitu karpet telur yang terbuat dari kertas dengan berat 4kg, harganya sebesar Rp.20.000. Kita menyusun karpet berdiri sejajar dalam sebuah box yang diletakkan secara horizontal. Setelah box dan medinya sudah siap, langkah selanjutnya adalah membeli telur jangkrik. Untuk box dengan ukuran 80x200cm, kita mengisi box tersebut dengan telur jangkrik seberat 2 ons dengan harga Rp.70.000,-./ons. Biaya total untuk membeli 2 ons telur jangkrik adalah Rp.140.000. Sebelum menyebar telur ke dalam kotak, kita perlu menyiapkan sentrat ayam yang digiling dan daun singkong. Biasanya butuh waktu 4 hari untuk penetasan telur jangkrik. Untuk satu kotak jangkrik dari tahap penetasan telur hingga masa panen memiliki berat sekitar 15 kilogram dengan harga Rp.7.000/kg. Jadi biaya total pakan sampai panen adalah 15 x Rp 7000 sebesar Rp 105.000. Umur panen biasanya sekitar 20-30 hari tergantung pada kualitas telur, tempat pemeliharaan, dan perawatan yang diberikan. Selain makanan, kita juga perlu menyiapkan sprayer atau alat semprotan untuk memberi minum pada jangkrik. Biasanya, alat semprotan yang digunakan adalah semprotan bunga atau sayuran dengan kapasitas 2 liter dan harga Rp. 50.000,-. Untuk bahan minuman, hanya digunakan air sumur murni.

Jadi, jumlah biaya yang dibutuhkan untuk memulai budidaya 1 kotak jangkrik hingga panen adalah sebesar Rp. 565.000. Pada tahap produksi selanjutnya, jumlahnya akan berkurang menjadi sekitar $\pm$ Rp 320.000, terdiri dari harga kotak, karpet, penyemprot, dan pakan jangkrik berupa kubis putih sebesar $\pm$ Rp 320.000.

Berbeda dengan usaha produksi dimsum yang anggaran biaya produksi normal dalam sehari sebesar Rp 3.000.000 dengan hasil produksi dimsum 50 porsi/hari atau sebesar 5 kg. Terkecuali ada pesanan khusus maka anggaran biaya produksinya bisa lebih dari Rp 3.000.000 tergantung besarnya permintaan. Biaya produksi sebesar Rp 3.000.000 ini terdiri dari biaya bahan baku dimsum berupa daging ayam fillet, bumbu dimsum, dan bahan pelengkap dimsum. Penjualan untuk kedua jenis usaha ini, hanya melayani secara tunai dan pemilik belum mempersiapkan perencanaan untuk penjualan dengan cara kredit. Berikut ini perbedaan antara kedua jenis usaha ini jika dilihat dari sisi penganggarnya.

Tabel 1.

No	Penganggaran (Budgeting)	
	Usaha Budidaya Jangkrik	Usaha Produksi Dimsum
1.	Penganggaran Jangka Panjang; Penganggaran lebih difokuskan pada siklus hidup jangkrik yang panjang (dari telur hingga dewasa), yang biasanya memerlukan beberapa minggu hingga beberapa bulan. Hal ini sudah dilakukan oleh owner.	Penganggaran Jangka Pendek; Penganggaran lebih terfokus pada siklus produksi harian atau mingguan yang lebih cepat. Hal ini sudah dilakukan oleh owner termasuk penganggaran untuk permintaan pesanan dimsum dengan jumlah yang besar.
2.	Anggaran Operasional; Mengalokasikan dana untuk pakan jangkrik, perawatan kandang, dan biaya pemeliharaan lingkungan (suhu, kelembaban). Hal ini sudah dilakukan oleh owner.	Anggaran Bahan Baku; Mengalokasikan dana untuk pembelian bahan baku (daging, sayuran, tepung, bumbu) yang biasanya cepat rusak dan perlu sering diisi ulang. Hal ini sudah dilakukan oleh owner.
3.	Anggaran Modal; Pengeluaran untuk investasi jangka panjang seperti pembangunan kandang baru atau pembelian peralatan budidaya. Hal ini sudah dilakukan oleh owner dan saat ini sudah memiliki dua tempat budidaya dengan lokasi yang berbeda.	Anggaran Tenaga Kerja; Menganggarkan biaya untuk tenaga kerja yang terlibat dalam produksi dan distribusi dimsum. Untuk anggaran biaya tenaga kerja dalam pelaksanaannya untuk saat ini hanya menggunakan 3 tenaga kerja.

Pencatatan

Pencatatan dalam manajemen keuangan merupakan proses penting dalam mengumpulkan, mencatat, dan menyusun informasi keuangan secara sistematis. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua transaksi keuangan tercatat dengan akurat dan tersedia untuk keperluan analisis dan pelaporan. Pencatatan keuangan dimulai dengan pengumpulan data transaksi harian, termasuk penerimaan uang dari penjualan, pembayaran tagihan, pembelian barang atau layanan, dan

transaksi keuangan lainnya yang melibatkan UMKM. Setiap transaksi harus dicatat secara akurat dan lengkap. Ini mencakup tanggal transaksi, deskripsi transaksi, jumlah uang yang terlibat, dan jika relevan, nomor referensi atau rincian lain yang diperlukan untuk melacak transaksi tersebut.

Pencatatan pembukuan UMKM budidaya jangkrik dan dimsum dilakukan dengan cara manual dan menggunakan komputer. Pencatatan secara akuntansi yang lazim dengan membuat jurnal harian tidak dilakukan. Pencatatan dilakukan dalam bentuk catatan langsung berupa catatan pengeluaran dan pemasukan dengan pencatatan sederhana yang dibuat oleh pemilik usaha agar terlihat lebih rapih dan mudah dihitung. Pencatatan penjualan untuk mengetahui banyak penjualan yang terjadi setiap harinya. Item pertanyaan yang paling rendah diterapkan adalah rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas secara rutin. Rendahnya item pertanyaan ini dikarenakan UMKM budidaya Jangkrik dan Dimsum belum melakukan rekapitulasi pencatatan kas secara rutin, artinya hanya berdasarkan keinginan dan kebutuhan dari pemilik serta belum sesuai dengan standar akuntansi (SAK EMKM). Berikut ini perbedaan pencatan antara kedua jenis usaha ini:

Tabel.2

No.	Pencatatan (Recording)	
	Usaha Budidaya Jangkrik	Usaha Produksi Dimsum
1.	Pencatatan Biologis; Mencatat perkembangan jangkrik pada berbagai tahap kehidupan, jumlah jangkrik yang dipelihara, dan tingkat kelangsungan hidup. Hal ini sudah dilakukan oleh owner.	Pencatatan Produksi; Mencatat jumlah dimsum yang diproduksi setiap hari, termasuk bahan baku yang digunakan. Hal ini sudah dilakukan oleh owner termasuk penganggaran untuk permintaan pesanan dimsum dengan jumlah yang besar.
2.	Pencatatan Biaya; Menyusun catatan biaya operasional yang mencakup pakan, perawatan kandang, serta biaya perawatan lingkungan. Hal ini sudah dilakukan oleh owner.	Pencatatan Penjualan; Mencatat penjualan harian yang dapat berupa penjualan grosir maupun eceran, baik secara langsung maupun melalui pemesanan online. Hal ini sudah dilakukan oleh owner.

2) Pelaporan

Pencatatan yang baik menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan reguler seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan-laporan ini penting untuk memantau kinerja keuangan UMKM, mengevaluasi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, serta untuk memenuhi kewajiban perpajakan dan hukum lainnya. Laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang performa keuangan UMKM serta membantu dalam membuat keputusan strategis seperti perencanaan anggaran, evaluasi profitabilitas, dan penilaian kelayakan investasi (Islami dkk., 2017).

Indikator pelaporan yang paling tinggi diterapkan oleh UMKM budidaya jangkrik dan dimsum adalah membuat laporan laba rugi, menggunakan laporan laba rugi dalam menilai kemajuan usaha dan membuat laporan arus kas. Laporan Laba Rugi menyajikan pendapatan dan biaya selama periode tertentu untuk menghitung laba bersih atau rugi bersih. Sedangkan Laporan arus kas menyajikan aliran masuk dan keluar kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Item

pertanyaan paling rendah diterapkan adalah pembuatan laporan neraca secara rutin, hal ini dikarenakan UMKM budidaya jangkrik dan dimsum merasa belum terlalu membutuhkan laporan neraca. Neraca menunjukkan posisi keuangan pada suatu titik waktu, termasuk aset, kewajiban, dan ekuitas. Berikut ini perbedaan antara kedua jenis usaha ini jika dilihat dari sisi pelaporan:

Tabel. 3

No.	Pelaporan (Reporting)	
	Usaha Budidaya Jangkrik	Usaha Produksi Dimsum
1.	Laporan Periodik; Menyusun laporan periodik (bulanan atau triwulanan) yang mencakup jumlah jangkrik yang dipanen, penjualan, dan biaya operasional. Hal ini sudah dilakukan oleh owner dengan catatan sederhana tidak dalam bentuk laporan produksi yang lazim.	Laporan Harian/Mingguan; Menyusun laporan harian atau mingguan yang mencakup produksi, penjualan, dan persediaan bahan baku. Hal ini belum dilakukan oleh owner.
2.	Laporan Produksi; Menyusun laporan yang merinci biaya produksi per siklus budidaya, termasuk analisis biaya per unit jangkrik yang dihasilkan. Hal ini dilakukan oleh owner dalam bentuk catatan sederhana, tidak dalam bentuk laporan produksi yang lazim.	Laporan Laba Rugi; Menyusun laporan laba rugi yang lebih sering (bulanan) untuk memantau profitabilitas dan efisiensi operasional. Hal ini dilakukan oleh owner dalam bentuk catatan sederhana.

3) Pengendalian

Pengendalian dalam manajemen keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melibatkan serangkaian tindakan untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan dikelola dengan efektif, efisien, dan aman (Westo & E.Copeland, 1992). Pengendalian yang baik dalam manajemen keuangan UMKM tidak hanya membantu dalam mencegah kerugian dan penipuan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional serta membangun kepercayaan dengan pihak-pihak terkait seperti investor, pemasok, dan klien. Indikator pengendalian yang paling tinggi diterapkan oleh UMKM adalah pengarsipan nota dari penggunaan kas yang telah dikeluarkan, pengarsipan seluruh nota penjualan barang dagang. Pengendalian yang paling rendah adalah prosedur penagihan penjualan secara kredit dan prosedur penarikan kas. Hal ini dikarenakan mereka tidak melayani penjualan secara kredit sehingga mereka tidak memiliki prosedur tersebut dan UMKM tidak membutuhkan prosedur penarikan kas yang semestinya, karena manajemen keuangan UMKM budidaya jangkrik dan dimsum dikelola sendiri oleh pemilik usaha dimana arus kas masuk dan keluar ditangani sendiri oleh owner karena UMKM ini masih terbelang usaha kecil dan masih mampu dikerjakan sendiri, sehingga belum dirasa perlu untuk menerapkan sistem prosedur penarikan kas yang seharusnya. Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengendalian dalam pengelolaan keuangan UMKM ini belum memenuhi standar yang baik. Berikut ini perbedaan antara kedua jenis usaha ini jika dilihat dari sisi pengendaliannya.

Tabel. 4

No.	Pengendalian (Reporting)	
	Usaha Budidaya Jangkrik	Usaha Produksi Dimsum
1.	Pengendalian Biologis; Mengawasi kondisi lingkungan (suhu, kelembaban) dan kesehatan jangkrik untuk memastikan tingkat kelangsungan hidup yang tinggi.. Hal ini sudah dilakukan oleh owner dengan catatan sederhana tidak dalam bentuk laporan produksi yang lazim.	Pengendalian Kualitas; Mengawasi kualitas bahan baku dan produk jadi untuk memastikan standar kualitas yang konsisten. Hal ini sudah dilakukan oleh owner dengan memilih supplier bahan baku ayam fillet yang baik, sistem pre order dilakukan agar produksi baru dilaksanakan saat ada pesanan untuk menjaga rasa dan kualitas dimsum.
2.	Pengendalian Biaya; Mengawasi pengeluaran untuk pakan dan perawatan kandang untuk memastikan efisiensi dan menghindari pemborosan. Hal ini dilakukan oleh owner dalam bentuk catatan sederhana, tidak dalam bentuk laporan produksi yang lazim.	Pengendalian Persediaan; Mengelola persediaan bahan baku dan produk jadi untuk menghindari kelebihan atau kekurangan stok serta meminimalkan pemborosan. Dalam hal ini owner tidak menyediakan stock persediaan banyak karena jenis panganan dimsum akan lebih enak jika dinikmati dalam kondisi masih hangat dan baru diproduksi, Produksi normal harian hanya untuk dijual di gerai/toko.

KESIMPULAN

Hasil analisis Manajemen Keuangan pada UMKM budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah di Pondok Benda Pamulang, Tangerang Selatan melalui 4 (empat) indikator dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian keuangan yang dilaksanakan belum memenuhi standar manajemen keuangan yang baik, Artinya penerapan keempat indikator tersebut masih sederhana, manual dan juga menggunakan komputer, namun laporan keuangan tidak dilakukan secara rutin, sehingga belum memenuhi standar akuntansi (SAK EMKM). Hal ini terjadi karena owner belum merasa perlu diterapkannya sistem manajemen keuangan sesuai standar akuntansi (Mulyadi, 2014). Secara prosedural sistem manajemen keuangan yang baik belum sepenuhnya dipahami oleh owner sehingga penerapan sistem manajemen keuangan yang ada saat ini adalah berdasarkan pemahaman dan pengalaman owner dalam menjalankan usahanya. Manajemen kedua jenis usaha yang berbeda ini dapat berjalan dengan lancar dalam operasional hariannya meskipun sistem manajemen keuangan yang semestinya belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Hal ini karena catatan atau laporan keuangan yang ada saat ini masih cukup bisa membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan owner sehingga penerapan manajemen keuangan yang lazim belum dirasa perlu diterapkannya. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis, dapat dikatakan bahwa UMKM budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah belum memahami manfaat pengelolaan/manajemen keuangan yang lazim. Keterbatasan waktu dan SDM merupakan salah satu faktor penyebab semua indikator dalam

manajemen keuangan tidak dapat dijalankan dengan baik. Oleh karena dibutuhkan perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah, pihak kreditur maupun investor untuk membantu pelaku UMKM seperti usaha budidaya jangkrik dan dimsum Bapak Jhandriansyah terkait dengan edukasi pengelolaan keuangan hingga bantuan modal usaha sehingga pelaku UMKM dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20(1).
- Azizah, F. N., Ilham, I. F., Aqidah, L. P., Firdaus, S. A., & Setyani Agung Dwi Astuti⁵, I. B. (2020). *Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal*. Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika.
- Fitriasari, P., Himawan, B., Yanida, M., & Widyatama, A. (2021). Apakah Literasi Keuangan Dan Inovasi Digital Mampu Meningkatkan Kinerja UMKM Saat Menghadapi Covid – 19? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(2), 195–202. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i2.2833>
- Hanafy, M. M. (2014). *Manajemen Keuangan*. BPF.
- Harjanti, R. S., & Utami, E. U. S. (2022a). *Analisis Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerupuk Lemi Kecamatan Losari Kabupaten Brebes* *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi.ISOQUANT* (Vol. 6, Nomor 2). <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/isoquant>
- Harjanti, R. S., & Utami, E. U. S. (2022b). Berbasis Digital Pada UMKM-UMKM di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Journal of Applied Managerial Accounting*.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keempat*. UPP AMP YKPN.
- Indonesia, P. R. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro. Dalam *Kecil, dan Menengah*. Kecil dan Menengah.
- Islami, A. C., Kunaifi, A., & Gunawan, J. (2017). Ragam Pengukuran Kinerja pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.23112>
- Lakoro, F. S., & Sukrianto. (2021). *Literasi dan Model Manajemen Keuangan UMKM*.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya Edisi ke -5*. STIE YKPN.
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 155–165.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan. Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. PT Salemba Empat.
- Umami, N. (2019). Peran Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Batik Dalam Memajukan Sektor Kewirausahaan. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29408/jpek.v3i1.1387>
- Westo, Jf., & E.Copeland, T. (1992). *Manajemen Keuangan. Edisi Kesembilan*. Bina Rupa.